

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Umum mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pembentukan moral atau akhlak peserta didik. Apalagi sekarang banyak kalangan memandang bahwa faktor moral bagi generasi milenium berada pada titik terendah, faktanya banyak kenakalan remaja, dekadensi moral, perbuatan a susila dan terjadi tawuran dimana-mana. Hal ini dipandang sebagai kegagalan pendidikan agama untuk menciptakan peserta didik yang berbudi luhur dan berkepribadian agamis. Diantara penyebabnya karena kelemahan proses pembelajaran seperti kelemahan guru dalam mengemas dan mendesain serta membawakan mata pelajaran agama kepada peserta didik, dan kelemahan lain yang tidak kalah pentingnya adalah waktu yang tersedia sangat terbatas sementara mata pelajaran agama, terutama agama Islam sangat luas, sehingga beban belajar dibandingkan dengan waktu yang tersedia dalam setiap minggu dan/atau setiap semester dengan sistem tatap muka di kelas tidak memadai.

Di sisi lain sekolah sebagai lembaga pendidikan dan sekaligus sebagai media pembinaan sumber daya manusia (SDM) juga memiliki posisi sangat strategis. Oleh karena itu harus berusaha terus menerus untuk melakukan pembinaan peserta didik baik internal maupun eksternal yang mengarah pada kemajuan peserta didik. Pembinaan peserta didik secara internal artinya

sekolah harus memapu menjalin kerja sama yang sinergik diantara personal yang terkait, seperti pendidik dan tenaga kependidikan, pendidik dan peserta didik, dan peserta didik sesama peserta didik. Dalam hal ini sekolah harus mencerminkan sebagai lembaga pendidikan yang demokratis dan solid sehingga terbangun hubungan sesama guru, guru dan murid, dan murid dan murid terjalin secara harmonis. Sedangkan pembinaan eksternal artinya sekolah harus mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya yang kondusif sehingga tercipta kerjasama yang saling mendukung.<sup>1</sup>

Di sisi lain pendidikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat bertugas untuk memelihara kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban suatu bangsa. Sementara sekolah adalah tempat yang strategis untuk melaksanakan rekayasa paedagogis guna mewujudkan kelangsungan hidup kebudayaan dan peradaban tersebut. Maka dalam hal ini guru memegang peranan penting dalam mentransformasikan kebudayaan dan peradaban kepada peserta didik. Dalam sistem pembelajaran di sekolah, maka guru adalah pengelola kelas yang berperan untuk menata interaksi peserta didik dengan sumber belajar dalam rangka mencapai prestasi yang diinginkan.<sup>2</sup>

Selanjutnya peserta didik dalam proses transformasi menempati posisi yang penting, karena dalam sistem pendidikan, komponen peserta didik harus dilihat dari segi kemampuannya yang bervariasi. Berdasarkan pertimbangan

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Dirjen Kelembagaan Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm. 11.

<sup>2</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Rajagrafindo Persada, 2017), hlm. 3.

ini, maka komponen peserta didik perlu mendapat perhatian yang serius. Sebab, parameter keberhasilan pendidikan, terutama pendidikan agama Islam, bersifat obeservable, baik dilihat dari kecerdasan peserta didik (kognitif) maupun dari perubahan sikap (afektif) dan perilakunya di tengah-tengah masyarakat (psikomotor) apakah sesuai dengan norma-norma moral atau norma-norma agama yang telah diajarkan ataukah tidak.

Dan pendidikan jika dikaitkan dengan tantangan dunia global dituntut untuk mampu melahirkan tenaga kerja yang terampil dan berkualitas serta memiliki kepribadian yang luhur, bermoral jujur dan ikhlas. Apalagi jumlah angkatan kerja yang sangat besar dan setiap tahun selalu bertambah dibandingkan dengan lapangan kerja yang tersedia sangat terbatas dan makin menyempit terutama karena alih fungsi teknologi, maka pendidikan, terutama pendidikan kejuruan dituntut agar mampu menyiapkan tenaga kerja yang terampil dan unggul serta siap diterjunkan ke dunia kerja sesuai permintaan pasar. Di samping itu pendidikan dituntut agar dapat menciptakan angkatan-kerja yang memiliki semangat kerja yang tinggi, jujur dan ikhlas, karena misi pendidikan disamping bertalian dengan pengembangan bakat dan minat dalam bidang keterampilan juga mempunyai tugas untuk mengembangkan fungsi sosial. Yaitu meliputi aspek-aspek hubungan timbal balik antar individu dengan lingkungan keluarga dan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan masyarakat.

Dalam kontek ini pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada persoalan ibadah mahdhab yang menyoal bagaimana seharusnya

menyembah Allah Yang Maha Pencipta (Khaliq), tetapi juga berorientasi pada fikih sosial yang kompleks, baik dalam interaksi bisnis (mu'amalah) maupun pergaulan masyarakat (mu'asyarah) serta bagaimana seharusnya memperlakukan serta memanfaatkan alam ciptaan-Nya yang berhasil guna dan tepat guna. Dengan demikian tujuan pendidikan agama Islam di sekolah umum adalah untuk pembentukan akhlak mulia, akhlak kepada Allah, akhlak kepada Rasul-Nya dan akhlak kepada sesamanya serta menumbuhkan ruh pada setiap mata pelajaran sehingga peserta didik selain memiliki ilmu dan keterampilan yang memadai juga memiliki jiwa juang dan pengabdian kepada masyarakat dan bangsa yang ikhlas.

SMK Dinamika Arjawinangun memiliki visi ideal, yaitu “Bermutu dan Terampil Berlandaskan Iman dan Takwa”. Visi itu kemudian dijabarkan dalam misi yang komprehensif, yakni meningkatkan iman dan takwa kepada Allah s.w.t, meningkatkan proses pembelajaran yang bermutu, meningkatkan fasilitas pembelajaran, dan melahirkan lulusan yang berdaya saing tinggi. Dengan visi yang ideal dan misi operasional tersebut, maka sivitas akademika SMK Dinamika Arjawinangun bekerja dan berusaha untuk memberikan pengajaran yang seimbang antara mata pelajaran (mapel) pendidikan agama Islam dengan mata pelajaran (mapel) pendidikan umum dan pendidikan keahlian.

Kurikulum dalam proses pendidikan merupakan faktor penting, karena kurikulum adalah *circle of instruction* di mana didalamnya tergambar secara-jelas dan terencana tentang apa yang harus diajarkan dan apa yang seharusnya

dilakukan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut M. Arifin kurikulum adalah segala mata pelajaran yang dipelajari dan juga semua pengalaman yang harus diperoleh serta semua kegiatan yang dilakukan oleh anak didik.<sup>3</sup> Dari definisi ini sekurang-kurangnya terdapat tiga jalur pembelajaran sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya atau masyarakat, bangsa dan negaranya. Tiga jalur tersebut pertama pembelajaran melalui mata pelajaran yang terjadwal dalam KBM di sekolah, kedua jalur pembelajaran yang dilaksanakan melalui semua pengalaman yang diperoleh siswa selama di sekolah, dan ketiga pembelajaran yang diperoleh melalui kegiatan terencana baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Berkaitan dengan penyelenggaraan program internal di SMK disebutkan bahwa untuk meningkatkan kinerja sekolah dalam mewujudkan situasi belajar dan proses pembelajaran yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan Nasional selalu dikaitkan dengan pengembangan agar peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

---

<sup>3</sup> Tim Penyusun Ditjen Kelembagaan Agama Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Depag, 2003), hlm.15.

mulia, sehat jasmani dan sehat rohani, berilmu, cerdas, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>4</sup>

Dalam hal ini Pendidikan Agama Islam yang merupakan sub sistem pendidikan Nasional memiliki peranan sangat strategis, sehingga Pendidikan Agama dimasukan dalam kurikulum pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi.<sup>5</sup> Pendidikan Agama secara makro bertujuan untuk membentuk karakter bangsa yang lebih bermartabat. Sebab dengan pendidikan Agama akan terbentuk karakter bangsa yang adil dan beradab, berbudi pekerti luhur, dan patriotik. Lewat pendidikan agama itulah nilai-nilai luhur yang dimiliki oleh suatu bangsa diwariskan kepada generasi penerus yang datang berikutnya. Pendidikan seperti disebutkan dalam ketetapan UNESCO tahun 1996 tentang empat dari tujuh pilar pendidikan, dinyatakan tidak hanya berfungsi sebagai *learning to know* yaitu belajar untuk menguasai ilmu pengetahuan, *learning to do* yaitu belajar untuk menguasai keterampilan, *learning to live together* yaitu belajar untuk hidup permasyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai *learning to be* yaitu belajar untuk mengembangkan diri secara maksimal.<sup>6</sup>

Dalam studi pendahuluan (penelitian awal) ada beberapa hal yang menarik dari SMK Dinamika Arjawinangun Kabupaten Cirebon. Dalam rangka mengimplementasikan pendidikan agama Islam, SMK Dinamika

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Perangkat Peningkatan Mutu Pendidikan Untuk Sekolah Menengah Atas Dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: PT. Binatama Raya, 2008) Jilid 2, hlm. 6.

<sup>5</sup> Kemendikbud, Undang – Undang RI No. 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 37.

<sup>6</sup> Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), hlm. 194 – 195.

melaksanakan pembelajaran agama Islam selain terjadwal dalam jam pelajaran di kelas melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran di luar kelas. Yaitu dengan penyelenggaraan *boarding school*, pesantren Ramadhan, pendalaman mulok Kerifa'iyahan, shalat dhuha, shalat tarawih, shalat berjamaah dan pelatihan membaca al-Qur'an bagi siswa yang tidak mampu membaca al-Qur'an atau kurang baik bacaannya. Kegiatan belajar di luar jam pelajaran tersebut dilaksanakan pada bulan Ramadhan, pada waktu menjelang UTS, UAS, UN dan pada hari-hari tertentu yang dibimbing langsung oleh guru.

Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran ini muncul dari sebuah kekhawatiran guru PAI SMK Dinamika Arjawinangun Kabupaten Cirebon akan berkurangnya disiplin belajar siswa dan kurangnya sopan santun terhadap guru dan terhadap sesama temannya. Asumsi guru Pendidikan Agama Islam bahwa akhlak siswa demikian merosot disebabkan karena kurangnya pemahaman terhadap agama dan banyaknya siswa yang buta huruf al-Quran. Selanjutnya guru PAI dengan persetujuan Kepala Sekolah mengadakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman agama siswa dan sekaligus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis huruf Al-Qur'an.

Namun sayangnya kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah umum (SMK) hanya mendapat alokasi waktu 3 (tiga) jam/minggu. Kebijakan ini menurut guru PAI (Pendidikan Agama Islam) dipandang sangat kurang, mengingat materi pendidikan agama Islam sangat padat dan harus

mengutamakan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits serta contoh-contoh dari Rasulullah s.a.w. dan para ulama salaf yang shaleh, Pembelajaran PAI diharapkan agar siswa memiliki akidah yang kuat, rajin beribadah dan taat menjalankan syareat Islam. Sementara SMK Dinamika Arjawinangun Kabupaten Cirebon memberikan jadwal pembelajaran di sekolah hanya 3 jam/minggu sehingga sampai akhir semester banyak materi pelajaran yang belum disampaikan dan banyak siswa yang tidak memahami pendidikan agama Islam. Oleh karena itu pembelajaran pendidikan agama Islam harus ditambah alokasi waktunya dengan cara melaksanakan pembelajaran di luar jam pelajaran. John Carrol mengatakan bahwa setiap orang dapat mempelajari semua bidang studi apapun hingga batas yang tinggi asal diberi waktu yang cukup di samping syarat-syarat lainnya.<sup>7</sup>

Dengan pembelajaran pendidikan agama Islam di luar jam pelajaran di SMK Dinamika Arjawinangun diharapkan agar siswa mampu menguasai dan mengamalkan ajaran agama dengan baik dan benar, mampu membaca al-Qur'an, memiliki akidah yang kuat, berakhlak mulia dan taat menjalankan ajaran agama dengan ikhlas sesuai dengan tuntunan syari'ah dan contoh-contoh dari salafus shaleh.

Berdasarkan asumsi bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di dalam kelas dengan alokasi waktu hanya 3 jam pelajaran/minggu mengakibatkan siswa kurang menghayati pendidikan agama Islam. Oleh karena itu perlu diadakan kegiatan pembelajaran

---

<sup>7</sup> Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995) hlm. 39.

pelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran. Dari paparan di atas penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: *“Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran Sebagai Laboratorium Sosial dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Dinamika Arjawinangun Kabupaten Cirebon”*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Merujuk pada latar belakang masalah tersebut di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pentingnya mempelajari mata pelajaran (mapel) Pendidikan Agama Islam.
2. Rendahnya pemahaman peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Rendahnya kesadaran peserta didik terhadap pengamalan hasil belajar Pendidikan Agama Islam di luar kelas pada kegiatan keagamaan.
4. Masih banyak peserta didik yang belum mampu dan/atau tidak terampil membaca Al-Qur'an.
5. Adanya prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang masih kurang.

## **C. Pembatasan Masalah**

Terlepas dari masalah yang teridentifikasi tersebut di atas, penulis ingin membatasi penelitian tentang hubungan antara kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalam jam pelajaran dan di dalam kelas dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran dan di luar kelas

sebagai laboratorium sosial dan pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam bidang studi Pendidikan Agama Islam di SMK Dinamika Arjawinangun dan prilakunya di tengah-tengah masyarakat.

#### **D. Rumusan masalah**

Rumusan masalah dikemukakan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terjadwal di dalam jam pelajaran di dalam kelas dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran dan di luar kelas di SMK Dinamika Arjawinangun ?
2. Bagaimana respon siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran dan di luar kelas sebagai laboratorium sosial ?
3. Apakah ada pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di luar kelas terhadap hasil belajar siswa di SMK Dinamika Arjawinangun dan prilakunya di tengah-tengah masyarakat ?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan tesis ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis program pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang terstruktur dalam kurikulum di SMK Dinamika Arjawinangun dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tambahan di luar jam pelajaran dan di luar kelas sebagai laboratorium sosial.

2. Untuk mengetahui dan menganalisis respon siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran dan di luar kelas sebagai laboratorium sosial di SMK Dinamika Arjawinangun.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa jauh pengaruh pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran dan di luar kelas tersebut terhadap hasil pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Dinamika Arjawinangun dan perilaku keagamaannya di tengah-tengah masyarakat.

#### **F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Adapun manfaat dan kegunaan penelitian ini dapat penulis rangkum kedalam 2 (dua) bagian yaitu:

1. Manfaat dan Kegunaan Teoretis
  - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, terutama dikaitkan dengan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, baik di sekolah umum maupun di sekolah-sekolah kejuruan.
  - b. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka penyempurnaan konsep maupun implementasi Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang strategis dalam pengembangan kualitas sumber daya manusia.
2. Manfaat dan Kegunaan Praktis
  - a. Secara praktis, penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas akhir dan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister

Pendidikan (MPd) pada program Studi Pendidikan Islam Konsentrasi Pendidikan Agama Islam pada Institut Agama Islam (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.

- b. Tujuan lain, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru Pendidikan Agama Islam sebagai bahan evaluasi sekaligus sebagai masukan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di luar jam pelajaran dan di luar kelas sebagai laboratorium sosial yang dapat mempengaruhi peningkatan prestasi belajar siswa dan perubahan perilaku keagamaan yang lebih baik.

### **G. Definisi Operasional**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang maksud dari judul tesis dan sekaligus memudahkan pembahasan yang sistematis tentang “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran sebagai Laboratorium Sosial dan Pengaruhnya terhadap Hasil Belajar Siswa di SMK Dinamika Arjawinangun Kabupaten Cirebon”, maka penulis ingin menjelaskan sebagai berikut :

#### **1. Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari kata belajar. Dalam Kamus Bahasa Indonesia belajar artinya berusaha atau berlatih supaya mendapat suatu kepandaian.<sup>8</sup> Sedangkan kata pembelajaran artinya menitikberatkan pada proses memperoleh kepandaian tersebut. Menurut Kimble dalam Karwono

<sup>8</sup> Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 108.

dan Heni Mularsih, belajar adalah perubahan yang relatif permanen di dalam *behavioral potentiality* (potensi behavioral) sebagai akibat dari *reinforced practice* (praktik yang diperkuat). Dan Mayer dalam sumber yang sama mengatakan bahwa belajar adalah menyangkut adanya perubahan perilaku yang relatif permanen pada pengetahuan atau perilaku seseorang karena pengalaman. Dan menurut Bell-Gredler belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan.<sup>9</sup> Jaction dalam Rusman memberikan definisi lebih kongkrit, belajar adalah proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengalaman, sedangkan pembelajaran adalah merupakan upaya yang sistematis dalam menata lingkungan belajar guna menumbuhkan dan mengembangkan belajar peserta didik.<sup>10</sup>

Dari definisi tersebut ada beberapa hal yang dapat dicermati dalam belajar, yaitu:

- a. Adanya perubahan perilaku, yaitu proses mental hasil belajar yang selalu diterjemahkan atau diukur kedalam perilaku yang dapat diamati. Seseorang dikatakan sudah belajar apabila perilakunya menunjukkan perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak terampil menjadi terampil dan seterusnya.

---

<sup>9</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran serta Pemanfaatan Sumber Belajar*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm.13.

<sup>10</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 252.

- b. Perubahan perilaku yang relatif permanen, artinya menetap dalam jangka waktu yang lama, tetapi bisa berubah lagi atau hilang karena ada beberapa faktor yang mempengaruhi. Contohnya belajar ke-farmasi-an atau keterampilan komputer, maka keterampilan yang diperoleh dari belajar tersebut akan bertahan lama, tidak serta merta hilang. Tetapi karena ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi, seperti menekuni bidang lain, maka perilaku atau keterampilan tersebut menjadi hilang (lupa).
- c. Perubahan perilaku itu tidak selalu terjadi secara langsung setelah proses belajar selesai, tetapi melalui tahapan-tahapan seperti mendapat pengetahuan atau kemampuan (*competencies*) terlebih dahulu, kemudian memperoleh keterampilan (*skills*) dan kemudian memperoleh perubahan sikap (*attitude*).
- d. Perubahan perilaku (potensi behavioral) berasal dari pengalaman atau latihan, kemudian diperkuat dengan dilakukan secara berulang-ulang hingga melekat dalam perilaku.

## 2. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama adalah sub sistem pendidikan Nasional yang memiliki tugas penting, yaitu menciptakan peserta didik menguasai dasar-dasar agama, mampu membaca ayat-ayat Al-Qur'an dan taat menjalankan perintah agama seperti shalat, puasa dan zakat serta memiliki budi pekerti yang luhur (akhlak mulia). Akhlak mulia adalah tahap ketiga dalam beragama, tahap pertama adalah keimanan yang dimulai dari iman kepada Allah, kemudian iman kepada malaikat, kepada kitab-kitab suci, para nabi

dan para rasul, kepada takdir dan kepada hari kiamat. Tahap kedua menjalankan syariat Islam, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa di bulan Ramadhan dan pergi haji ke Baitullah. Dan tahap ketiga sebagai buah dari iman dan menjalankan syariat adalah berakhlak mulia.<sup>11</sup>

### 3. Luar Jam Pelajaran

Pembelajaran di luar jam pelajaran maksudnya adalah kegiatan pembelajaran yang didesain dan dirancang serta dilaksanakan di luar jam pelajaran yang terjadwal di dalam kelas. Istilah desain artinya suatu proses perencanaan pembelajaran tertentu untuk memecahkan suatu masalah tertentu.<sup>12</sup> Untuk kasus di SMK Dinamika Arjawinangun pokok masalahnya terkait dengan Pendidikan Agama Islam yang dinilai kurang berhasil disebabkan antara lain karena alokasi waktu yang terjadwal dalam kelas jika dibandingkan dengan beban belajar Pendidikan Agama Islam tidak memadai. Oleh karena itu desain pembelajaran menggunakan model pembelajaran tematik, yaitu suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik.<sup>13</sup> Pembelajaran tematik berorientasi pada praktik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pembelajaran ini melibatkan sub-sub mata pelajaran dalam mata pelajaran Pendidikan Agama

---

<sup>11</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), hlm. 39.

<sup>12</sup> Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2020), hlm. 17.

<sup>13</sup> Rusman, *Op. cit.*, hlm. 254.

Islam. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran tematik siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkannya dengan konsep lain yang telah difahaminya.<sup>14</sup>

Pembelajaran pendidikan agama Islam di Luar Jam Pelajaran di SMK Dinamika Arjawinangun dirancang dengan memilih tema-tema sesuai dengan permasalahan kelompok (kelas). Diantaranya masalah rendahnya keimanan, rendahnya akhlak atau sopan santun, rendahnya keterampilan membaca Al-Qur'an, rendah semangat ibadah seperti shalat dhuha, shalat mayit, shalat tarawih, puasa bersama dan sebagainya. Kegiatan tersebut dilaksanakan di luar sekolah, yaitu di masjid dan di pondok pesantren sebagai laboratorium sosial.

#### **4. Laboratorium Sosial**

Yang dimaksud laboratorium adalah tempat mengadakan percobaan. Laboratorium ini biasanya dilakukan untuk kepentingan penyelidikan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu pisika, kimia, biologi dan sebagainya.<sup>15</sup> Tetapi laboratorium sosial dalam kajian ini maksudnya tempat uji coba pembentukan masyarakat yang agamis. Artinya masyarakat yang taat beragama, rajin menjalankan perintah agama dan santun kepada sesamanya. Kegiatan laboratorium sosial adalah kegiatan yang dilaksanakan di sekolah atau di lingkungan masyarakat untuk menunjang program

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 254.

<sup>15</sup> Poerwadarminta, *Op. cit.*, hlm. 547.

pengajaran di sekolah. Kegiatan laboratorium sosial itu merupakan kegiatan tambahan di luar struktur program yang sudah terjadwal di sekolah.

## 5. Pengaruh

Pengaruh artinya daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu, baik berupa orang atau benda atau kegiatan atau yang lainnya yang memiliki kekuatan atau menguasai.<sup>16</sup> Berpengaruh artinya ada pengaruhnya atau mempunyai pengaruh. Dalam hal ini pengaruh Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di luar jam pelajaran terhadap hasil belajar siswa di SMK Dinamika Arjawinangun.

## 6. Hasil belajar

Hasil artinya sesuatu yang diperoleh dari suatu usaha, pikiran, pekerjaan dan sebagainya. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan belajar, yaitu adanya perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari yang tidak bisa menjadi bisa, dari yang tidak terampil menjadi terampil. Jadi adanya perubahan seperti itulah yang disebut hasil belajar. Karwono dan Heni Mularsih menjelaskan bahwa belajar adalah proses berubah dan hasil belajar adalah bentuk perubahannya itu.<sup>17</sup>

Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan laboratorium social, maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip kegiatannya sebagai berikut :

- a. Semua peserta didik, guru dan personalia administrasi sekolah ikut serta dalam usaha melaksanakan program.
- b. Kerjasama dalam team bersifat fundamental.

<sup>16</sup> Poerwadarminta, *Op. cit.*, hlm. 731.

<sup>17</sup> Karwono dan Heni Mularsih, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 13.

- c. Proses lebih diutamakan dari pada hasil.
- d. Program memperhitungkan kebutuhan peserta didik.

#### H. Kerangka Pemikiran

Reformasi pendidikan, khususnya di bidang pembelajaran telah bergulir semenjak lahirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Akan tetapi diakui atau tidak bahwa reformasi itu belum dilaksanakan secara menyeluruh. Reformasi pendidikan itu antara lain dalam terminologi, kata mengajar diganti dengan pembelajaran dan kata murid atau siswa diganti dengan peserta didik. Penggunaan istilah baru tersebut membawa perubahan yang mendasar, karena mengajar adalah terjemahan dari kata *teaching*, secara deskriptif mengajar artinya suatu proses penyampaian informasi atau pengetahuan dari seorang guru kepada peserta didik. Proses penyampaian ini sering dianggap sebagai proses mentransfer ilmu. Meskipun maknanya tidak sama dengan mentrasfer uang, tetapi seolah-olah guru memindahkan ilmu kepada murid. Dalam hal guru menjadi pelaku tunggal. Sedangkan pembelajaran merupakan terjemahan dari kata *instructional* yang berpijak pada psikologi kognitif holistik yang lebih lanjut diikuti dengan pandangan konstruktif, humanistik dan sebagainya. Dengan demikian pembelajaran dipengaruhi oleh banyak hal, dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan berbagai sumber belajar sehingga mengubah

peran guru dalam kegiatan pembelajaran. Dahulu guru sebagai satu-satunya sumber belajar kemudian berubah menjadi fasilitator dalam pembelajaran.<sup>18</sup>

Belajar pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi individu dengan lingkungan.<sup>19</sup> Proses belajar merupakan suatu kegiatan atau aktifitas. Seseorang dikatakan belajar apabila dirinya melakukan aktifitas, baik aktifitas fisik seperti mendengar, membaca dan sebagainya maupun non fisik seperti merespon, memahami, menyimpan dan lain-lainnya. Makin banyak keterlibatan aktifitas individu dalam belajar, maka kadar belajar dan hasilnya semakin tinggi. Sebaliknya, semakin sedikit keterlibatan aktifitas individu, maka kadar belajar dan hasilnya semakin rendah.

Perubahan tingkah laku dipandang sebagai atribut keberhasilan belajar yang dapat diamati. Perubahan tingkah laku itu dapat berupa domain pengetahuan, atau sikap, atau keterampilan. Perubahan tingkah laku sebagai tujuan pendidikan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing berimplikasi pada strategi pembelajaran yang akan digunakan. Sementara belajar terjadi karena interaksi antara peserta didik dengan sumber-sumber belajar, yaitu pesan atau bahan ajar, orang, alat, teknik, dan sebagainya. Interaksi dengan lingkungan memiliki pola-pola tertentu sehingga terjadi variasi pola interaksi. Dengan demikian setiap peristiwa belajar selalu terjadi interaksi individu dengan lingkungan atau dengan sumber belajar.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 7-8.

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 32.

Selanjutnya bahwa proses belajar dan pembelajaran dipengaruhi oleh faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi faktor fisiologis dan faktor psikis, dan faktor eksternal meliputi segala sesuatu yang berada di luar individu, meliputi lingkungan fisik, lingkungan psikis, lingkungan personal, lingkungan non personal, dan lingkungan kelembagaan yang terdiri dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.<sup>20</sup>

Faktor internal terdapat dalam diri peserta didik bagaimana mengolah dan memproses lingkungan sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Karena karakteristik internal setiap peserta didik berbeda-beda, maka masing-masing individu akan merespon faktor-faktor yang ada di luar dirinya dengan cara yang berbeda. Perbedaan cara merespon lingkungan yang berbeda inilah yang menyebabkan hasil belajar mereka berbeda-beda.

Sementara faktor eksternal adalah segala sesuatu yang ada di luar diri peserta didik. Yaitu lingkungan yang bersifat fisik, seperti sekolah, sarana dan prasarana, tempat bermain dan sebagainya. Lingkungan psikis seperti cita-cita, harapan, dan berbagai masalah yang dihadapi. Lingkungan personal meliputi guru, orang tua, teman dan lain-lainnya. Dan lingkungan non personal antara lain meliputi taman, tempat istirahat, kantin, suasana, udara dan sebagainya,

Menurut Punaji Setyosari bahwa pada dasarnya tugas perancang pembelajaran atau guru sekurang-kurangnya mencakup 4 (empat) hal pokok,

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

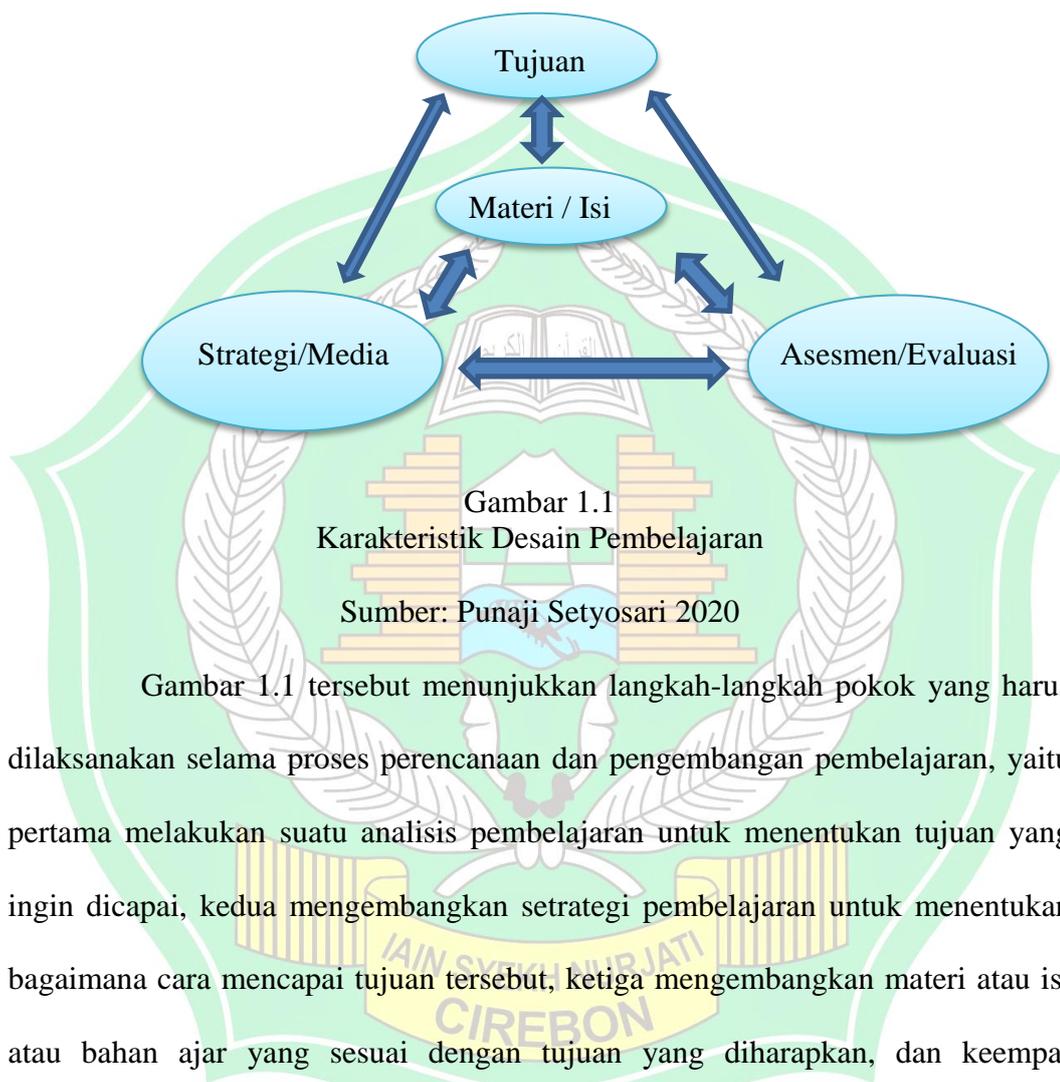
yaitu (1) tentang materi atau isi yang disajikan, (2) tujuan pembelajaran, (3) strategi dan media yang digunakan, dan (4) evaluasi dan perbaikan.<sup>21</sup> Empat hal pokok tersebut menjadi tugas guru sebagai desainer yang akan melaksanakan pembelajaran. Sebagai contoh materi atau isi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, meliputi keimanan, ibadah, dan akhlak yang dijabarkan ke dalam sub-sub mata pelajaran dan tema-tema tertentu, maka guru terlebih dahulu memilih topik inti atau tema sesuai dengan masalah dan tujuannya. Sedangkan tujuan pembelajaran adalah sesuatu yang ingin dicapai. Seorang guru yang mengajar tetapi tidak memiliki tujuan yang jelas, maka ia tidak akan mampu melakukan tindakan yang tepat dalam melaksanakan pembelajaran bagi peserta didiknya. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang disajikan secara bertahap dan sederhana misalnya agar peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik, taat melaksanakan ibadah dan berakhlak mulia, maka perancang pembelajaran menyusun strategi dengan memilih sumber-sumber belajar yang relevan. Sedangkan strategi dan media adalah alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut yang meliputi sumber-sumber belajar dan model-model pembelajaran.

Terakhir adalah evaluasi dan perbaikan, yaitu langkah-langkah yang dilakukan setelah terjadi pembelajaran untuk mengetahui apakah tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran telah tercapai atau tidak. Evaluasi bermaksud untuk menjawab pertanyaan sejauh mana tujuan dan program pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya telah tercapai. Dengan informasi hasil

---

<sup>21</sup> Punaji Setyosari, *Desain Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 29.

evaluasi tersebut, maka guru dapat mendesain ulang untuk perbaikan pada bagian mana dari produk (bahan ajar) dan desain pembelajaran yang dianggap kurang dan perlu diperbaiki.



Gambar 1.1 tersebut menunjukkan langkah-langkah pokok yang harus dilaksanakan selama proses perencanaan dan pengembangan pembelajaran, yaitu pertama melakukan suatu analisis pembelajaran untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai, kedua mengembangkan strategi pembelajaran untuk menentukan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut, ketiga mengembangkan materi atau isi atau bahan ajar yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dan keempat melakukan evaluasi untuk mengetahui hasil pembelajaran tersebut.

## I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan dan pengkajian tesis ini, penulis membagi pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut :

- Bab I. Pendahuluan; membahas Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Definisi Operasional, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Penulisan.
- Bab II. Tinjauan Pustaka; menguraikan Pengertian Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Prinsip-Prinsip Belajar dan Pembelajaran, Strategi dan Model-Model Pembelajaran, Pembelajaran di luar kelas dan Laboratorium Sosial, dan Kajian Terdahulu.
- Bab III. Metodologi Penelitian; menerangkan Lokasi Penelitian, Metode Penelitian, Populasi dan Sampel, Teknik Pengumpulan Data, Sumber Data, dan Analisis Data.
- Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan; mengkaji dan menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Dinamika Arjawinangun, Mengkaji dan Menganalisis Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Luar Jam Pelajaran sebagai Laboratorium Sosial, dan mengevaluasi hasil pembelajaran dengan metode komparasi.
- Bab V. Penutup; menyajikan Kesimpulan dan Rekomendasi.